

"SELF-ESTEEM DAN LONELINESS: PERSPEKTIF REMAJA DI WILAYAH BANGKA SELATAN"

Wellen Febriani¹, Linda Wati²

wellen.705210005@stu.untar.ac.id¹, lindaw@fpsi.untar.ac.id²

Universitas Tarumanagara

Abstrak

Beragam permasalahan yang dihadapi remaja di Bangka Selatan, seperti tawuran, kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, dan pernikahan dini, diduga dipengaruhi oleh harga diri dan tingkat kesepian. Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, mencakup aspek keyakinan diri, penerimaan diri, serta penghargaan terhadap kemampuan dan nilai diri. Sementara itu, kesepian adalah perasaan tidak menyenangkan yang muncul ketika hubungan sosial seseorang tidak memenuhi harapan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dan kesepian (*loneliness*) pada remaja di Bangka Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Sebanyak 337 responden berusia 13–17 tahun berpartisipasi melalui pengisian kuesioner daring berbasis *Rosenberg Self-Esteem Scale* dan *The University of California Los-Angeles Loneliness Scale* versi 3. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian ($r = -0,699$, $p < 0,01$), di mana remaja dengan harga diri rendah cenderung mengalami kesepian yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi sosial serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja.

Kata Kunci: Harga Diri, Kesepian, Remaja, Bangka Selatan.

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja di Bangka Selatan cukup mengkhawatirkan. Pada awal tahun 2024 hingga bulan Mei, telah terjadi beberapa kasus kekerasan, baik seksual, fisik, maupun psikis terhadap anak-anak di daerah tersebut (Kabar Bangka, 2024). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 80 kasus kenakalan remaja antara Januari hingga Agustus 2024, angka yang tergolong tinggi (ANTARA Babel, 2024). Selain itu, remaja di Bangka Selatan juga menduduki peringkat 1 dari antara 7 kabupaten di provinsi Bangka Belitung, sebagai penyumbang angka persentase tertinggi untuk kasus pernikahan dini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bangka Selatan pada tahun 2017, persentase perempuan yang pernah menikah berumur 10 tahun ke atas usia 17-18 tahun mencapai 26,27% dan 19-20 tahun mencapai 25,65% (BPS, 2017). Kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi usia 17-18 tahun 29,82%, 19-20 tahun 23,91% sedangkan usia di atas 21 tahun 28,93% (BPS, 2022). Pernikahan disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya karena hubungan sosial, kesepian, dan ekonomi (Syalis & Nurwati, 2020).

Menurut Santrock 2014 (dalam Intarti, 2023) masa remaja merupakan fase perkembangan kritis yang melibatkan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Menurut Erik Erikson

dalam Papalia dan Martorell (2021), fase identity vs identity confusion terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja sering mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sekaligus mencari identitas diri. Perubahan ini dapat memengaruhi harga diri dan tingkat kesepian yang dirasakan oleh remaja. Harga diri, sebagaimana didefinisikan oleh Rosenberg (1965), adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek keyakinan diri, penerimaan diri, serta penghargaan terhadap kemampuan dan nilai diri. Feldman dan Elliot (1990) menyatakan bahwa perkembangan harga diri adalah masa kritis yang terjadi saat remaja. Harga diri yang rendah sering kali dikaitkan dengan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan sosial, depresi, dan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan (Santrock, 2019). Sebaliknya, individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan kemampuan sosial yang lebih matang. Rendahnya harga diri juga dapat membuat remaja lebih rentan terhadap kesepian karena kesulitan membangun hubungan sosial yang bermakna

Penelitian oleh Ishaq et al. (2017) di Universitas Punjab, Pakistan, juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara variable harga diri dan kesepian. Apabila individu memiliki harga diri tinggi maka kesepiannya akan rendah dan sebaliknya. Kesepian adalah perasaan tidak menyenangkan yang muncul ketika hubungan sosial seseorang tidak memenuhi harapan dari segi kuantitas maupun kualitas (Perlman & Peplau, 1982). Pada remaja, kesepian dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dengan menurunkan rasa percaya diri, yang pada akhirnya memengaruhi harga diri secara negatif. Kesepian yang dialami dapat mempengaruhi harga diri remaja (Setiawan & Suryadi, 2021). Kesepian dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk menurunnya performa akademik, keterlibatan dalam perilaku berisiko, hingga munculnya masalah kesehatan mental seperti depresi (Cacioppo et al., 2015). Hal ini tidak hanya terjadi pada individu yang tidak memiliki teman, tetapi juga pada mereka yang merasa kurang terhubung secara emosional dengan orang-orang di sekitarnya.

Fenomena kenakalan remaja di Bangka Selatan seperti tawuran berkaitan dengan dampak kesepian yaitu keterlibatan dalam perilaku berisiko. (masukin teori dampak dr cosan) Selain itu, kasus tawuran remaja yang sering dipicu oleh konflik pribadi dan rasa terpinggirkan menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam mengelola perasaan dan membangun hubungan yang lebih positif (Bangka Tribunnews, 2024). Kasus pemerkosaan anak di bawah umur yang melibatkan kelompok remaja usia 15 hingga 18 tahun (Detik, 2024). Hal ini menunjukkan rendahnya pengendalian diri dan empati mereka, yang seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti harga diri yang rapuh dan kesepian yang mengisolasi mereka dari norma-norma sosial yang sehat. (Demir & Kumcagiz, 2020).

Berdasarkan data ini, terlihat bahwa persentase pernikahan anak usia dini meningkat dan lebih mendominasi dibandingkan dengan usia yang sudah legal untuk menikah. Menurut hasil wawancara dengan AM (2024), sejak kehilangan orang tua, AM merasa kosong dan sepi karena kehilangan sosok panutan. AM kemudian memutuskan untuk menikah karena merasa hanya pasangannya yang bisa mengisi kekosongan tersebut. Penelitian Farhan et al. (2022) menemukan bahwa kesepian setelah perceraian orang tua menjadi alasan anak memutuskan menikah muda. Hal ini mencerminkan adanya permasalahan yang lebih mendalam terkait harga diri dan kesepian, remaja di Bangka Selatan sehingga membutuhkan perhatian serius.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa harga diri dan kesepian adalah dua isu psikologis yang saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja. Kedua faktor ini dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam membangun hubungan yang sehat, mengelola konflik, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang positif. Fenomena yang terjadi di Bangka Selatan mencerminkan betapa pentingnya untuk menangani masalah ini secara menyeluruh, agar remaja dapat memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kesepian pada remaja di Bangka Selatan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan tingkat kesepian yang lebih rendah (Orth et al., 2008).

Penelitian yang tidak sejalan, seperti yang dilakukan oleh Hasbiah et al. (2023), yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesepian, dengan hasil uji korelasi sebesar 0,999 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula tingkat kesepian. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, hubungan antara harga diri dan kesepian masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada remaja di Bangka Selatan. Guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja dan peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang harga diri dan kesepian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk non- experimental menggunakan metode korelasi. Metode ini bertujuan untuk menginterpretasi dan membandingkan antar variabel yang digunakan agar memperoleh hasil yang spesifik dan sesuai. Pada penelitian ini akan menginterpretasikan hubungan harga diri dan kesepian remaja di Bangka Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sehingga peneliti akan memperoleh data melalui kuesioner yang akan disebarakan kepada remaja di Bangka Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Utama

Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data dianggap tidak terdistribusi normal. Selain itu, uji asumsi juga bertujuan untuk menentukan metode uji dan analisis yang akan digunakan pada langkah selanjutnya. Pada variabel harga diri, uji asumsi menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hal yang sama juga berlaku pada variabel kesepian, yang menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya akan menggunakan metode nonparametrik, seperti Spearman, Mann-Whitney U, dan Kruskal-Wallis H. Hasil pengujian asumsi data dapat dilihat pada tabel 1.

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
Harga Diri	0.000	Tidak berdistribusi secara normal
Kesepian	0.000	Tidak berdistribusi secara normal

Analisis Hipotesis

Uji korelasi antara harga diri dan kesepian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Spearman, mengingat data yang digunakan tidak terdistribusi secara normal. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,699$ dan nilai $p = 0,000$, yang lebih kecil dari 0,01. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri seseorang, semakin rendah pula tingkat kesepian yang dirasakan, dan sebaliknya, semakin rendah harga

diri seseorang, semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami. Dengan kata lain, harga diri yang lebih baik cenderung berhubungan dengan rasa kesepian yang lebih sedikit. Rincian lebih lanjut mengenai hasil uji korelasi antara kedua variabel ini dapat ditemukan pada tabel 2.

Tabel 2 Analisis Hipotesis

Hubungan	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Harga Diri - Kesepian	-0.699	0.000	Terdapat Hubungan Negatif

Analisis Data Tambahan

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok jenis kelamin partisipan terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.664 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal harga diri tidak cukup besar untuk dianggap sebagai perbedaan yang nyata atau signifikan. Meskipun rata-rata peringkat (mean rank) harga diri perempuan sedikit lebih tinggi (170.74) dibandingkan dengan laki-laki (165.97), perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi harga diri secara signifikan. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini memiliki harga diri yang cukup mirip, dan jenis kelamin tidak berpengaruh besar terhadap tingkat harga diri mereka. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan

Jenis Kelamin	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Laki-laki	165.97	20414.00	12788.000	0.664
Perempuan	170.74	36539.00		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesepian Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok jenis kelamin partisipan terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.184 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesepian tidak cukup besar untuk dianggap sebagai perbedaan yang nyata atau signifikan. Meskipun rata-rata peringkat (mean rank) kesepian laki-laki lebih tinggi (178.29) dibandingkan dengan perempuan (163.66), perbedaan ini tidak cukup besar atau signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kesepian secara signifikan dalam penelitian ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Uji Beda Variabel Kesepian Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan

Jenis Kelamin	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Laki-laki	178.29	21930.00	12018.000	0.184
Perempuan	163.66	35023.00		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Pendidikan Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pendidikan partisipan terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri partisipan yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Partisipan dengan pendidikan SMA memiliki rata-rata peringkat (mean rank) yang lebih tinggi, yaitu (188.02), dibandingkan dengan partisipan yang berpendidikan SMP, yang memiliki mean rank sebesar (138.71). Hal

ini menunjukkan bahwa partisipan yang berpendidikan SMA cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SMP. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap harga diri partisipan, dengan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Pendidikan Partisipan

Pendidikan Saat Ini	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	<i>Mann-Whitney U</i>	Signifikansi (p)
Sekolah Menengah Atas (SMA)	188.02	38921.00	9517.000	0.000
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	138.71	18032.00		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesenian Berdasarkan Pendidikan Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pendidikan partisipan terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesepian partisipan yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Partisipan yang berpendidikan SMP memiliki rata-rata peringkat (mean rank) yang lebih tinggi, yaitu (197.35), dibandingkan dengan partisipan yang berpendidikan SMA, yang memiliki mean rank sebesar (151.20). Ini mengindikasikan bahwa partisipan yang berpendidikan SMP cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan SMA. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kesepian, dengan partisipan yang berpendidikan lebih rendah (SMP) mengalami kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi (SMA). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Uji Beda Variabel Kesenian Berdasarkan Pendidikan Partisipan

Pendidikan Saat Ini	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	<i>Mann-Whitney U</i>	Signifikansi (p)
Sekolah Menengah Atas (SMA)	151.20	31298.00	9770.000	0.000
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	197.35	25655.00		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Usia Partisipan

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usia partisipan terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.016 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam harga diri antara kelompok usia yang berbeda (13, 14, 15, dan 16 tahun). Partisipan yang berusia 15 tahun memiliki rata-rata peringkat (mean rank) tertinggi, yaitu (184.18), yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Sementara itu, partisipan yang berusia 14 tahun memiliki rata-rata peringkat (mean rank) terendah, yaitu (138.95), yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa usia mempengaruhi tingkat harga diri partisipan, dengan perbedaan yang signifikan antara kelompok usia yang ada. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Usia Partisipan

Usia	Mean Rank	Kruskall-Wallis H	Signifikansi (p)
13	164.10		
14	138.95	10.327	0.016
15	184.18		
16	177.80		

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H dengan menggunakan teknik non- parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usia partisipan terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.030 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesepian antara kelompok usia yang berbeda (13, 14, 15, dan 16 tahun). Partisipan yang berusia 14 tahun memiliki rata-rata peringkat (mean rank) tertinggi, yaitu (197.81), yang menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Sementara itu, partisipan yang berusia 13 tahun memiliki rata-rata peringkat (mean rank) yang lebih rendah, yaitu (159.03), yang menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa usia juga mempengaruhi tingkat kesepian pada partisipan, dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok usia yang ada. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Uji Beda Variabel Kesepian Berdasarkan Usia Partisipan

Usia	Mean Rank	Kruskall-Wallis H	Signifikansi (p)
13	159.03		
14	197.81	8.940	0.030
15	158.37		
16	161.02		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Domisili Partisipan

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H dengan menggunakan teknik non- parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok domisili partisipan terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri antara kelompok domisili yang berbeda. Partisipan yang berasal dari domisili Kepoh memiliki mean rank tertinggi yaitu (300.67), yang menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok domisili lainnya. Sementara itu, partisipan dari domisili Gadung memiliki mean rank terendah yaitu (126.09), yang menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok domisili lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa domisili mempengaruhi tingkat harga diri partisipan, dan perbedaan harga diri yang signifikan antara domisili-domisili yang ada dapat diamati. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Domisili Partisipan

Domisili	Mean Rank	Kruskal Wallis H	Signifikansi (p)
Teladan	251.34		
Gadung	126.09		
Bikang	272.08		
Jeriji	122.49		
Serdang	132.49		
Kepoh	300.67	152.883	0.000
Keposang	276.63		
Rias	257.50		
Rindik	276.63		
Tanjung Ketapang	296.16		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesenian Berdasarkan Domisili Partisipan Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H dengan menggunakan teknik non- parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok domisili partisipan terhadap kesenian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesenian antara kelompok domisili yang berbeda. Partisipan yang berasal dari domisili Gadung memiliki mean rank tertinggi yaitu (212.08), yang menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami kesenian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok domisili lainnya. Di sisi lain, partisipan dari domisili Bikang memiliki mean rank terendah yaitu (37.00), yang menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami tingkat kesenian yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok domisili lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa domisili memang mempengaruhi tingkat kesenian partisipan, dan perbedaan kesenian yang signifikan antara domisili-domisili yang ada dapat diamati. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Uji Beda Variabel Kesenian Berdasarkan Domisili Partisipan

Domisili	Mean Rank	Kruskal Wallis H	Signifikansi (p)
Teladan	95.36		
Gadung	212.08		
Bikang	37.00		
Jeriji	205.69		
Serdang	202.04		
Kepoh	42.17	123.668	0.000
Keposang	65.56		
Rias	103.00		
Rindik	68.13		
Tanjung Ketapang	70.89		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Kegiatan sekolah yang diikuti Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non- parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kegiatan sekolah partisipan terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.001 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri antara partisipan yang mengikuti kegiatan sekolah dan yang tidak mengikuti kegiatan sekolah. Partisipan yang mengikuti kegiatan sekolah memiliki mean rank yang lebih tinggi (174.87), dibandingkan dengan partisipan yang tidak mengikuti kegiatan sekolah (113.02). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap tingkat harga diri, partisipan yang mengikuti kegiatan sekolah cenderung memiliki harga diri yang lebih baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Kegiatan sekolah yang diikuti Partisipan

Kegiatan sekolah yang diikuti	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Ada	174.87	53336.50	3088.500	0.001
Tidak ada	113.02	3616.50		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesenian Berdasarkan Kegiatan sekolah yang diikuti Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non- parametric,

menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kegiatan sekolah partisipan terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.001 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesepian antara partisipan yang mengikuti kegiatan sekolah dan yang tidak mengikuti kegiatan sekolah. Partisipan yang tidak mengikuti kegiatan sekolah memiliki mean rank yang lebih tinggi (225.16) dibandingkan dengan partisipan yang mengikuti kegiatan sekolah (163.11). Ini menunjukkan bahwa partisipan yang tidak terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung merasa lebih kesepian dibandingkan dengan mereka yang aktif mengikuti kegiatan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sekolah dapat mengurangi tingkat kesepian. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Uji Beda Variabel Kesepian Berdasarkan Kegiatan sekolah yang diikuti Partisipan

Kegiatan sekolah yang diikuti	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Ada	163.11	49748.00	3083.000	0.001
Tidak ada	225.16	7205.00		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Pencapaian Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pencapaian partisipan terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.689 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri antara partisipan yang pernah mendapatkan pencapaian di sekolah dan yang tidak pernah mendapatkan pencapaian di sekolah. Partisipan yang pernah mendapatkan pencapaian di sekolah memiliki mean rank sebesar (169.63), sementara partisipan yang tidak pernah mendapatkan pencapaian di sekolah memiliki mean rank sebesar (161.81). Meskipun ada perbedaan nilai mean rank, perbedaan tersebut tidak cukup besar atau signifikan untuk menunjukkan bahwa pencapaian partisipan di sekolah mempengaruhi tingkat harga diri secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian di sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat harga diri partisipan dalam penelitian ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Pencapaian Partisipan

Pencapaian di sekolah	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Pernah	169.63	52584.00	3991.000	0.689
Tidak Pernah	161.81	4369.00		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesepian Berdasarkan Pencapaian Partisipan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pencapaian partisipan terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.921 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesepian antara partisipan yang pernah mendapatkan pencapaian di sekolah dan yang tidak pernah mendapatkan pencapaian di sekolah. Partisipan yang pernah mendapatkan pencapaian di sekolah memiliki mean rank sebesar (168.85), sementara partisipan yang tidak pernah mendapatkan pencapaian memiliki mean rank sebesar (170.78). Perbedaan nilai mean rank yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa pencapaian di sekolah tidak mempengaruhi tingkat kesepian secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian di sekolah tidak berpengaruh besar terhadap tingkat kesepian partisipan dalam penelitian ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 Uji Beda Variabel Kesenian Berdasarkan Pencapaian Partisipan

Pencapaian di sekolah	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Pernah	168.85	52342.00		
Tidak Pernah	170.78	4611.00	4137.000	0.921

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Hubungan Partisipan dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok hubungan partisipan dengan orang tua terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.005 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri antara partisipan yang memiliki hubungan baik dengan orang tua dan yang memiliki hubungan buruk dengan orang tua. Partisipan yang memiliki hubungan baik dengan orang tua memiliki mean rank yang lebih tinggi (175.02) dibandingkan dengan partisipan yang memiliki hubungan buruk dengan orang tua (131.84). Ini menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki hubungan baik dengan orang tua cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan buruk dengan orang tua. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat harga diri, partisipan yang memiliki hubungan baik dengan orang tua cenderung memiliki harga diri yang lebih baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Hubungan Partisipan dengan Orang Tua

Hubungan dengan Orang Tua	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Baik	175.02	50756.50	5068.500	0.005
Buruk	131.84	6196.50		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesenian Berdasarkan Hubungan Partisipan dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok hubungan partisipan dengan orang tua terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.176 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesepian antara partisipan yang memiliki hubungan baik dengan orang tua dan yang memiliki hubungan buruk dengan orang tua. Partisipan yang memiliki hubungan baik dengan orang tua memiliki mean rank yang lebih rendah (166.12) dibandingkan dengan partisipan yang memiliki hubungan buruk dengan orang tua (186.80). Meskipun partisipan dengan hubungan buruk dengan orang tua memiliki mean rank yang lebih tinggi, perbedaan ini tidak cukup besar untuk dianggap signifikan, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan orang tua berpengaruh besar terhadap tingkat kesepian. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan dengan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesepian partisipan dalam penelitian ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16 Uji Beda Variabel Kesenian Berdasarkan Hubungan Partisipan dengan Orang Tua

Hubungan dengan Orang Tua	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Baik	166.12	48173.50	5978.500	0.176
Buruk	186.80	8779.50		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Status Orang Tua Partisipan

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok status orang tua terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.145 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri antara partisipan yang memiliki

status orang tua lengkap, bercerai, atau yatim/piatu. Partisipan yang memiliki orang tua lengkap memiliki mean rank sebesar (172.75), sementara partisipan dengan orang tua bercerai memiliki mean rank sebesar (144.28), dan partisipan yang yatim/piatu memiliki mean rank sebesar (177.07). Meskipun terdapat perbedaan dalam mean rank antara ketiga kelompok ini, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk dianggap signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa status orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap harga diri partisipan. Hasil ini menunjukkan bahwa status orang tua, apakah lengkap, bercerai, atau yatim/piatu, tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat harga diri partisipan dalam penelitian ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Status Orang Tua Partisipan

Status Orang Tua	Mean Rank	Kruskall-Wallis H	Signifikansi (p)
Lengkap	172.75		
Bercerai	144.28	3.862	0.145
Yatim/Piatu	177.07		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesenian Berdasarkan Status Orang Tua Partisipan

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H dengan menggunakan teknik non- parametric, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok status orang tua terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.139 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesepian antara partisipan yang memiliki status orang tua lengkap, bercerai, atau yatim/piatu. Partisipan yang memiliki orang tua bercerai memiliki mean rank tertinggi, yaitu (194.02), diikuti oleh partisipan dengan orang tua lengkap mean rank (165.15) dan partisipan yang yatim/piatu mean rank (161.19). Meskipun terdapat perbedaan dalam mean rank antara ketiga kelompok ini, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk dianggap signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa status orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesepian partisipan dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa status orang tua, apakah lengkap, bercerai, atau yatim/piatu, tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesepian partisipan dalam penelitian ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18 Uji Beda Variabel Kesenian Berdasarkan Status Orang Tua Partisipan

Status Orang Tua	Mean Rank	Kruskall-Wallis H	Signifikansi (p)
Lengkap	165.15		
Bercerai	194.02	3.940	0.139
Yatim/Piatu	161.19		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Harga Diri Berdasarkan Kepuasan Partisipan akan Penampilan Fisik

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non- parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok partisipan yang merasa puas akan penampilan fisik saat ini terhadap harga diri. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri antara partisipan yang puas dengan penampilan fisiknya dan yang tidak puas. Partisipan yang puas dengan penampilan fisiknya memiliki mean rank yang lebih tinggi (193.71) dibandingkan dengan partisipan yang tidak puas dengan penampilan fisiknya (141.34). Ini menunjukkan bahwa partisipan yang merasa puas dengan penampilan fisiknya cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya. Hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan terhadap penampilan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat harga diri, partisipan yang merasa puas dengan penampilan fisiknya cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19 Uji Beda Variabel Harga Diri Berdasarkan Kepuasan Partisipan akan Penampilan Fisik

Apakah Anda Puas dengan Penampilan Fisik Anda saat Ini	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Ya	193.71	34480.00	9753.000	0.000
Tidak	141.34	22473.00		

Analisis Uji Perbedaan Variabel Kesepian Berdasarkan Kepuasan Partisipan akan Penampilan Fisik

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U dengan menggunakan teknik non-parametric, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok partisipan yang merasa puas akan penampilan fisik saat ini terhadap kesepian. Hasil menunjukkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesepian antara partisipan yang puas dengan penampilan fisiknya dan yang tidak puas. Partisipan yang tidak puas dengan penampilan fisiknya memiliki mean rank yang lebih tinggi (211.03) dibandingkan dengan partisipan yang puas dengan penampilan fisiknya (131.45). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang merasa puas dengan penampilan fisiknya. Hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan terhadap penampilan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesepian, partisipan yang merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya cenderung merasa lebih kesepian. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20 Uji Beda Variabel Kesepian Berdasarkan Kepuasan Partisipan akan Penampilan Fisik

Apakah Anda Puas dengan Penampilan Fisik Anda saat Ini	Mean Rank	Sum of Ranks	Mann-Whitney U	Signifikansi (p)
Ya	131.45	23398.50	7467.500	0.000
Tidak	211.03	33554.50		

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian pada remaja di Bangka Selatan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri seseorang, semakin rendah tingkat kesepian yang dialami, dan sebaliknya. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Selain itu, mayoritas partisipan dalam penelitian ini menunjukkan harga diri yang cenderung rendah, dengan rata-rata harga diri sebesar 2,3068. Sementara itu, tingkat kesepian juga cenderung tinggi, dengan rata-rata nilai kesepian sebesar 3,4975. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Bangka Selatan dalam penelitian ini cenderung merasa kurang percaya diri dan mengalami perasaan kesepian yang signifikan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri berdasarkan faktor demografis, seperti pendidikan, usia, domisili, dan hubungan orang tua. Demikian pula, kesepian pada partisipan menunjukkan perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, seperti pendidikan, usia, domisili, dan kepuasan terhadap penampilan fisik. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami variabel harga diri dan kesepian serta faktor-faktor demografis yang dapat mempengaruhi keduanya.

Saran

1. Saran yang berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara harga diri dan kesepian. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya penting untuk terus

mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan keduanya, khususnya dalam konteks remaja dan dewasa muda. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan sebaiknya melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan lebih beragam. Hal ini penting untuk memastikan hasil penelitian lebih akurat dan dapat mewakili kondisi yang sebenarnya, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Penelitian lanjutan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dan kesepian, serta memperluas cakupan dengan mempertimbangkan variabel kondisi sosial dan budaya, bagaimana untuk saling berinteraksi dalam berbagai kondisi yang berbeda.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi lebih mendalam faktor-faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, atau status sosial ekonomi yang belum banyak diteliti. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti dalam konteks budaya dengan membandingkan kelompok budaya yang berbeda sehingga dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi pola hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi bagaimana konsep kebahagiaan, optimisme, dan pencapaian diri dapat berhubungan dengan peningkatan harga diri dan pengurangan kesepian, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam teori dan praktek psikologi.

2. Saran yang berkaitan dengan Manfaat Praktis

Untuk membantu remaja mengatasi rasa kurang percaya diri dan kesepian yang signifikan, serta mencegah dampak buruk seperti keputusan pernikahan dini, diperlukan langkah-langkah yang terintegrasi untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengembangan diri. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melakukan refleksi diri secara teratur, misalnya melalui menulis jurnal pribadi. Selain itu, berpartisipasi dalam klub olahraga, seni, atau organisasi siswa memberikan kesempatan bagi remaja untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Di samping itu, memanfaatkan layanan konseling juga disarankan bagi remaja yang merasa kesulitan menghadapi tekanan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Bangka Selatan menghadapi tantangan besar terkait rendahnya harga diri dan tingginya rasa kesepian, yang turut menjadi faktor dalam keputusan mereka untuk menikah dini.

Oleh karena itu, langkah-langkah tersebut sangat penting untuk diterapkan agar remaja dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan potensi, dan membuat pilihan yang lebih bijak untuk masa depan mereka. Bagi keluarga perlu menciptakan komunikasi terbuka dengan mendengarkan cerita tanpa menghakimi, memberikan penghargaan atas pencapaian anak, menghindari kritik atau perbandingan dengan orang lain. Orang tua juga perlu mengedukasi diri tentang dampak negatif pernikahan dini melalui seminar atau penyuluhan di komunitas.

Bagi tenaga didik, seperti guru dan konselor di sekolah dapat membuat mengadakan sesi diskusi kelas mengenai harga diri dan kesepian, serta cara menghadapi hal tersebut. Tenaga didik dapat melakukan survei atau wawancara pribadi untuk identifikasi dini terhadap siswa yang cenderung memiliki harga diri rendah atau kesepian tinggi. Kemudian penyediaan layanan konseling reguler, terutama bagi siswa yang mengalami harga diri rendah dan kesepian tinggi sehingga merasakan tekanan sosial yang memicu keinginan untuk menikah dini.

Saran untuk masyarakat, dapat menyelenggarakan kampanye tentang dampak pernikahan dini melalui media sosial, seminar, dan penyuluhan di setiap desa. Membentuk kelompok mentoring bagi remaja di desa/komunitas untuk dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman. Masyarakat juga dapat mendirikan fasilitas seperti ruang aman untuk remaja belajar, berkreasi, dan bersosialisasi dan mengubah pandangan yang cenderung memaksa remaja untuk menikah dini karena tekanan sosial.

Selain itu, bagi psikolog sosial dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menyediakan layanan konseling sehingga dapat memberikan solusi yang lebih tepat. Psikolog sosial juga dapat membuat intervensi baru dan pengembangan alat ukur untuk mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan harga diri dan kesepian pada remaja di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.G, V. D. (2022). Peran komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan jati diri remaja. *BINA GOGIK*, 9(1), 183.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017, Maret). Persentase perempuan yang pernah kawin berumur 10 tahun ke atas. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzY2IzI=/persentase-perempuan-yang-pernah-kawin-berumur-10-tahun-ke-atas.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022, Desember 28). Statistik kesejahteraan rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://babel.bps.go.id/id/publication/2022/12/28/55ff9b62f858abd0df98e43e/statistik-kesejahteraan-rakyat-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-2022.html>
- Cahyaningrat, N. K., & Widiyasavitri, P. (2023). Pernikahan dini: Keinginan atau paksaan? Sebuah literature review. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 480–488. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10080952>
- Demir, Y., & Kumcagiz, H. (2020). The relationship between loneliness level and deception tendencies in married individuals. *Firat Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 30, 137–144. <https://doi.org/10.18069/firatsbed.657703>
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap risiko pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.197>
- Durgut, S., & Kisa, S. (2018). Predictors of marital adjustment among child brides. *Archives of Psychiatric Nursing*, 32(5), 670–676. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2018.03.006>
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak broken home (studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 226–233. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5266>
- Feldman, S. S., & Elliott, G. R. (Eds.). (1990). *At the threshold: The developing adolescent*. Harvard University Press.
- Goel, S., Khandelwal, S., Evangelin, B., Belho, K., & Agnihotri, B. K. (2022). Psychological effects of early marriage: A study of adolescents. *International Journal of Health Sciences*, 6(S2), 6714–6727. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS2.6628>
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media Instagram. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>
- Intarti, E. R. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai konselor pastoral dalam pendampingan pacaran di kalangan remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 201–209. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.205>
- Ishaq, G., Solomon, V., & Khan, O. (2017). Relationship between self-esteem and loneliness among university students living in hostels. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 6(2). <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2017.1735>
- Khadijah, K. (2020). Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i1.1663>
- Nabila, R., Roswiyani, R., & Satyadi, H. (2022). A literature review of factors influencing early marriage decisions in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 634, 344–348. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.223>
- Orth, U., Robins, R. W., & Roberts, B. W. (2008). Low self-esteem prospectively predicts depression in adolescence and young adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(3), 695–708. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.95.3.695>
- Papalia, D., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw- Hill Education.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1982). Theoretical approaches to loneliness. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A sourcebook of current theory, research, and therapy* (pp. 123–

134).

- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1984). Loneliness research: A survey of empirical findings. In Preventing the harmful consequences of severe and persistent loneliness (pp. 13–46).
- Pop, L. M., Iorga, M., & Iurcov, R. (2022). Body-Esteem, Self-Esteem and Loneliness among Social Media Young Users. *International journal of environmental research and public health*, 19(9), 5064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095064>
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Siswoko, R. Y. (2022b). Kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan dini di Kabupaten Blitar. *Al-Ihath Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.215>
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186.
- Rokach, A., Sha'ked, A., & Ben-artzi, E. (2022). Loneliness in intimate relationships scale (LIRS): Development and validation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12970. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912970>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400876136>
- Rosydah, I., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2019). The impact of early marriage on pregnancy: young womens' knowledge.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2018). Life span: Human development (9th ed.). In M. Lee-Perriard (Ed.), *Life-span human development (Vol. 29)*. Cengage Learning. <https://www.popcouncil.org>
- Surawan, S. (2019). Pernikahan dini: Ditinjau dari aspek psikologi. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 200–219. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1432>
- Suyanto, B., Sugihartati, R., Hidayat, M. A., & Mas'udah, E. A. S. (2023). The causes and impacts of early marriage: The ordeal of girls in East Java, Indonesia. *Sociétés et Pratiques Politiques*. <http://journals.openedition.org/spp/11901>
- Tarigan, P. T. (2019). Efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kayuagung (Skripsi, Universitas Sriwijaya). Repository Universitas Sriwijaya.
- Yanti, N. N. M., Sukendri, N., Wiguna, I. B. a. A., & Andari, I. a. M. Y. (2024b). Sosialisasi penguatan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif pernikahan dini dalam perspektif agama Hindu. *Dharma Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v3i1.1808>
- Zagita, A., Fauziah, E., Ilhamzi, F., & S, M. J. (2023, Januari 12). Perkawinan anak di Desa Peradong: Dampak dan pola asuh anak dalam keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/9118/5532>
- Zulfa, V., Hasanah, U., & Kusaini, F. (2024). The phenomenon of early marriage and its impact on family resilience. *Journal of family sciences*. E-ISSN 2460-2329.